

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH MAKNA, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Heri Surikno¹
Sella Nurdin Novianty²
Rehatil Miska³

Abstrak

Kajian ini akan mengungkapkan hakikat pendidikan Islam dari aspek makna, dasar dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Urgensi kajian ini terletak pada beberapa aspek antara lain; pertama, bahwa disiplin pendidikan Islam adalah proses ijtihadi antara disiplin ilmu keislaman yang disarikan dari sumber-sumber Islam itu sendiri dengan teori pendidikan yang sudah berkembang, kedua, pendidikan Islam sebagai sebuah epistemologi mesti dijelaskan kerangka pikirnya sehingga bisa dijelaskan dari disiplin keilmuan tersendiri, ketiga, bahwa menentukan arah pendidikan Islam yang sedang berjalan di Indonesia sehingga tolak ukur pengembangannya dapat dievaluasi secara kritis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek makna, para ahli pendidikan Islam berbeda dalam mendefinisikannya dengan melihat titik tolak proses, tujuan akhir, maupun aspek pengembangan dari manusia sebagai subjek dan objek pendidikan Islam. Sedangkan dasar pendidikan Islam merujuk pada sumber hokum dalam Islam yaitu al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas, kebiasaan baik yang sudah berkembang ('adat al-muhkamat) dan kemaslahatan bersama (al-maslahah al-mursalah). Tujuan pendidikan Islam mesti selaras dengan tujuan penciptaan manusia, tujuan tauhid, tujuan pembedaan individu dan tujuan profesionalitas.

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Mahasiswa prodi PAI STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

³ Mahasiswa Prodi PAI STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

A. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Pendidikan pada dasarnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Islam sendiri sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sehingga dapat diartikan bahwa agama Islam berarti bidang garapnya adalah bidang kepercayaan dan kesadaran manusia supaya semakin hari semakin bertambah terdidik menjadi orang yang beragama tegasnya seorang muslim.

Kemuliaan tujuan pendidikan Islam terlihat dari beragam definisi yang lahir dari para pakar Islam sebagai hasil dari penalaran mereka terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Maka pada tulisan ini penulis mencoba memaparkan beberapa hal yang terkait dengan makna pendidikan Islam, sumber dan dasar dan tujuan pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Telaah Makna Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam sudah sering dikemukakan oleh para ahli ataupun pakar pendidikan Islam. Menurut Ibn Maskawaih, pendidikan Islam bertujuan pada dua aspek yaitu manusia dan akhlaknya.⁴ Pendidikan akhlak dalam pandangan Ibn Maskawaih menghendaki terwujudnya sikap yang muncul secara spontan dari manusia yang melahirkan perbuatan yang bernilai baik, guna memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.

Senada dengan Ibn Maskawaih, ahli pendidikan Islam lain, seperti al-Qabisy, juga menekankan pendidikan Islam itu kepada akhlak. Namun yang menjadi penekanan dalam defenisi al-Qabisy, bahwa pendidikan tersebut juga harus menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, yang terlihat dari segala tingkah lakunya berdasarkan nilai-nilai agama tersebut. Sedangkan Ibn Sina mendefenisikan pendidikan Islam sebagai “upaya pengembangan intelektual dan budi pekerti serta mempersiapkan seseorang agar bisa hidup di masyarakat dengan keahlian, bakat dan potensi yang dimilikinya”.

Al-Ghazali, tokoh Islam yang banyak memberikan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan akhlak, menekankan “pendidikan Islam pada aspek agama dan rohani”.⁵ Selain itu jika dilihat dari pemikiran al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan pada dua aspek, “*Pertama* pada tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada

⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1998), h. 7

⁵*Ibid.*, h. 87

Allah SWT, *kedua* pada kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Perkembangan zaman telah mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan Islam, meskipun tetap dalam ranah tujuan yang sama yaitu nilai-nilai Islam, namun lebih spesifik pada objek yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Diantaranya Ahmad D. Marimba, menurutnya pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁶ Dengan pengertian lain kepribadian utama disebut dengan kepribadian muslim. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam definisi yang umum dengan menyebutkan subjek pendidikan, menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam”.⁷ Perkembangan peserta didik menurut Ahmad Tafsir adalah *insan kamil*, yaitu menjadi manusia muslim yang tidak hanya pada ranah pemikiran, tetapi akhlak dan segala aktifitas kehidupan sebagai khalifah.

Defenisi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Muhammad Quthb bahwa pendidikan Islam adalah “pendidikan

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Ma’arif, 1962), h. 19

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 32

manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan serta segala aktifitasnya, baik berupa aktifitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam”.⁸

Pada aspek lain ketika melihat kepada tugas utama manusia diciptakan, menurut Armai Arief, pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.⁹

Semua pengertian itu dapat dirangkumkan dari hasil Konfrensi Pendidikan Islam se-dunia di Islamabad Pakistan tahun 1980 bahwa “pendidikan Islam seharusnya mengarah kepada pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian seseorang seperti pertumbuhan spiritual, intelektual, jasmani, rohani dan lain-lain untuk mencapai kesempurnaan hidup yang direndhai oleh Allah SWT”.¹⁰

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun dari berbagi perbedaan

⁸ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), h. 44

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 16

¹⁰ Lihat Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang : Baitul Hikmah, 2004), h. 16

pendapat tersebut terdapat titik persamaan; bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Namun kemudian untuk memahami hakekat pendidikan agama Islam, harus dipahami dari sumber pangkalnya, yaitu hakekat proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta kehidupannya dimuka bumi ini.¹¹

Proses penciptaan alam semesta menurut ajaran Islam bersumber pada Allah SWT sebagai *Al Khaliq* yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia, banyak ayat-ayat yang menjelaskan itu, antara lain dalam surat Al Rad 16, Az Zumar 62, Al Hasyr 24.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَأَخَذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهْرُ

Artinya : Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu

¹¹ Syakirman M. Noor, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Padang : Baitul Hikmah, 1999), h. 3

bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".(QS : Ar-Ra'd : 16)¹²

Lebih lanjut menurut Syakirman, bahwa Allah SWT telah menciptakan alam semesta ini secara bertahap dan berangsur-angsur, menurut ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang diciptakannya, hal itu dapat dilihat dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti surat Al Mulq 3, Nuh 15, Al Furqan 25;

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?(surat Nuh : 15)¹³

وَيَوْمَ تَشَقُّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ وَنُزِلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا

Artinya : Dan (Ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang.(al-Furqan : 25)¹⁴

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ

الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ

فُطُورٍ

¹² Depag Republik Indonesia , *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995), h. 371

¹³ *Ibid.*, h. 979

¹⁴ *Ibid.*, h. 563

Artinya : Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?(al-Mulk : 3)¹⁵

Selain sebagai *Al Khaliq*, Allah juga disebut *Ar Rabb*, *Rabb Al 'Alamin*, *Rabb Kulli Syai'*, arti dasar *Rabba* dalam bentuk kata benda adalah Tuhan dan dalam bentuk kata kerja berarti mendidik. Sebab secara esensial Allah SWT adalah pendidik hakiki terhadap alam semesta yang secara operasional dilaksanakan oleh manusia sebagai khalifah.¹⁶

Berarti, sebagai *Al Rabb* atau *Rabb al 'Alamin*, Allah SWT adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini dan menjadikannya bertumbuh kembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi Rububiyah Allah SWT terhadap alam semesta yang biasa difahami sebagai fungsi kependidikan. Jadi proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara berangsur-angsur tersebut pada hakekatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi Rububiyah (kependidikan) Allah SWT terhadap alam semesta ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi Rububiyah Allah SWT terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan, serta pertumbuhan dan perkembangannya secara

¹⁵ *Ibid.*, h. 955

¹⁶ Syakirman M. Noor, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Padang : Baitul Hikmah, 1999), h. 5

bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna. Sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahannya dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya atas dasar kekhlafahan tersebut manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam tersebut dalam kehidupan nyata dimuka bumi ini. Dalam hal ini setiap orang tua bertanggung jawab untuk menyiapkan anak atau generasi mudanya dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka mampu memasuki dan mengembangkan tugas kekhalifahan secara berkesinambungan.

Menurut Buya Hamka bahwa integralitas kedua aspek tersebut akan membantu pengembangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrahnya yang dianugerahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Tetapi kemudian, istilah pendidikan Islam sendiri sering dipakai dalam berbagai pengertian, menurut Muhaimin ada tiga pengertian; yaitu :

Pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian ini maka pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan dari kedua dasar tersebut, baik dalam ranah teori ataupun pemikiran.

Kedua, Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam

dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dengan pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan / menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, serta segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan/tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga, pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan ummatnya, baik Islam sebagai agama , ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad sampai sekarang. Jadi dalam pengertian ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.¹⁷

Hakekat pendidikan Islam secara konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

Jadi bisa penulis ambil kesimpulan bahwa pada hakekatnya pendidikan agama Islam itu mengandung unsur *tarbiyah*, *ta'lim*

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 4-6

dan *ta'dib*, yaitu unsur pendidikan, pengajaran dan penekanan pada akhlak.

2. Telaah Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus melahirkan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Beberapa referensi yang penulis temukan tentang pendidikan Islam menyebutkan bahwa dasar pendidikan itu mengacu pada dua hal yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Said Ismail Ali dalam buku Hasan Langgulung menyebutkan, bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari 6 macam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, hasil pemikiran para pemikir Islam. Berikut penulis paparkan satu persatu.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar dari pendidikan Islam karena dalam al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah SWT, cerita orang-orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan ibadah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia. Sedangkan keistimewaan Al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia adalah:

- 1) Menghormati akal manusia termasuk dalam soal aqidah, perintah dan kewajiban banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya.
- 2) Bimbingan ilmiah. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak masalah metafisika, tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan jawaban dari persoalan bangsa Arab waktu itu. Salah satunya adalah Surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي
وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *dan mereka bertanya kepadamu tentang roh.*

Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

- 3) Tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Dalam pembentukan dasar-dasar hukum, pokok pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan, Al-Qur'an menjaga penuh prinsip-prinsip ini, misalnya dalam pengharaman arak adalah dengan bertahap, sampai masyarakat siap untuk menerimanya.
- 4) Penggunaan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan disamping sebagai hiburan, cerita-cerita ini bisa dijadikan model atau tauladan bagi pembentukan watak dan tingkah laku manusia.

b. Sunnah

Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluakah*) baik yang terpuji maupun yang

tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-nya*, ataupun selain dari itu.¹⁸ Termasuk juga sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian.

Robert L. Gullick dalam *Muhananad the Educator* menyatakan bahwa Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa Muhammad bukan hanya sebagai nabi, tetapi juga sebagai pemimpin, ahli militer, negarawan dan pendidik umat manusia.

Posisi sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pribadi Nabi yang mempraktekkan sikap dan amal baik kepada keluarga dan sahabatnya serta mereka juga mempraktekkannya kepada orang lain. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), h. 13-14

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 113

- 1) Disampaikan sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Q. S al-Anbiya': 107)
- 2) Disampaikan secara universal
- 3) Materi yang disampaikan bersifat mutlak (Q. S al-Hijr: 9)
- 4) Posisi Nabi sebagai evaluator atas segala aktifitas pendidikan (Q. S. al-Syura: 48)
- 5) Perilaku Nabi sebagai teladan bagi umatnya (Q. S al-Ahzab: 21)²⁰

c. Kata-kata sahabat

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan tidak dalam keadaan beriman juga.²¹ Upaya sahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq, misalnya, mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu *mushhaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin al-Khattab adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.

²¹ Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al-Lisaiy, *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits*, (Macca: Dar Sahr, 1402 H), h. 57

dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini.

Sedang Utsman bin Affan berusaha untuk menyatukan sistematika berpikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam situ *mushhaf*, yang semua berbeda antara *mushhaf* satu dengan *mushhaf* lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana *ghirah* pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.²²

d. Kemaslahatan sosial.

Maslahatan menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari 5 hal, yaitu: menjaga agama, dirinya (jiwa raga), akalunya, keturunannya dan harta bendanya. Perkara ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan nilai-nilai.

e. Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat.

Kalau dalam bidang perundang-undangan, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dijadikan dalil, maka dalam pendidikan kebiasaan masyarakat harus diperhitungkan. Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa perkara yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang yang dianggap baik adalah baik disisi Allah SWT.

²² Burhan al-Islam al-Zarnuzi, Ta'lim al-Muta'aliim fi Thariq al-Ta'allun, (Surabaya: Salim Nabhan, tt.), h. 15

f. Pemikir-pemikir Islam.

Pemikir-pemikir Islam sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam, misalnya dalam bidang falsafah, fiqih, tasawuf dan ilmu-ilmu lain.²³

Selain dasar ideal di atas, juga terdapat dasar operasional yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung bahwa landasan operasional pendidikan Islam ada enam macam yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis.²⁴ Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan satu-persatu:

a. Dasar historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

b. Dasar sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio- budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi

²³ Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1995), h. 35

²⁴ *Ibid*, h. 35

rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

c. Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjanya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

Misalnya, untuk pengembangan pendidikan, baik untuk kepentingan honorarium pendidik maupun biaya operasional sekolah, suatu lembaga pendidikan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara materil berkembang, tetapi tidak akan berkah secara spiritual. Peningkatan ilmu pengetahuan bagi peserta didik tidak akan memiliki implikasi yang

signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

d. Dasar politik dan administrasi

Dasar ini adalah dasar yang memberikan bingkai ideologi, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (*ammah*) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan senantiasa terjadi dinamika

dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

- f. Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat Muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyah*.

3. Telaah Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan adalah ‘arah, maksud atau haluan’, dan secara terminologi tujuan “merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”.²⁵ Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam H. M Arifin menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”.²⁶ Ini berarti tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran

²⁵ Zakiyah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 29

²⁶ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 224

karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Disamping itu, tujuan juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut. Perilaku yang diharapkan tersebut secara operasional digambarkan dalam bentuk karakteristik sosok individu yang diidealkan untuk bisa terwujud dalam diri peserta didik setelah proses pendidikan selesai. Dengan demikian proses pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik nantinya akan memiliki karakteristik sebagaimana yang digambarkan dalam sosok ideal tersebut.

Dari penjelasan beberapa pengertian pendidikan Islam diatas, paling tidak ada dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Menurut Muzayyin Arifin pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai Islam yang mencakup tiga dimensi yaitu : *Pertama* menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, *Kedua* membentuk

sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya, *Ketiga* mengembangkan kemampuan untuk mengelola alam ciptaan Allah untuk dirinya dan hidup sesamanya.²⁷

Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya mempunyai tujuan eksklusif, tetapi juga tujuan inklusif. Secara eksklusif ia diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam dengan meyakini doktrin dan menjalankan ritualitas agama yang dimilikinya (*Habl min Allah*). Secara inklusif, ia diharapkan mampu mengantar mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (*Habl min al nas*).

Tujuan pendidikan Islam pada dimensi pertama yaitu *habl min Allah*, diharapkan pendidikan sains dan teknologi, seain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, dirinya juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Hal ini juga bermakna bahwa ibadah dalam arti seluas-luasnya merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada *Khaliknya*. Sementara dimensi *habl min al-nas* diharapkan pendidikan dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkret dalam konteks dirinya, sesama manusia dan alam semesta. Akumulasi berbagai

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 121

pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap makna kehidupan.²⁸

Implikasi tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka sebagai implikasi kedua dimensi tersebut adalah bahwa pendidikan bukan hanya membangun diri internal peserta didik guna memiliki sejumlah pengetahuan dan mengenal Khaliknya, tetapi juga secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta.

Tujuan pendidikan Islam juga dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Dari sudut pandang ini, maka tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Menurut Jalaludin, secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.²⁹ Berikut penulis paparkan secara rinci :

a. Dimensi hakekat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian target yang berkaitan dengan hakekat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandangan ini, maka Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal

²⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 117

²⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 93-101

agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ad-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁰

Maka aktivitas pendidikan diarahkan pada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah SWT. Indikator dari keberhasilan pencapaian tujuan adalah pada tingkat ketaatan optimal yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap pemenuhan tuntunan Allah SWT. mampukah ia merealisasikan ketaatan tersebut dalam sikap dan perilaku kesehariannya secara konsisten dan berlangsung sepanjang hidupnya.

b. Dimensi Tauhid

Pendidikan Islam ditujukan pada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar menjadi hamba Allah yang taqwa. Maka semua muatan pendidikan, baik dari mata pelajaran dan pelaku pendidikan lainnya harus mengantarkan peserta didik yang memiliki kesadaran beragama dan menjalankannya dengan baik.

c. Dimensi Moral

³⁰Depag Republik Indonesia, *Ibid.*, h. 862

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang mempunyai potensi *fitriyah*. Dari sudut pandang ini terlihat bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk-makhluk yang memiliki nilai-nilai moral (senang dengan yang baik dan membenci yang buruk). Dalam hubungan dengan dimensi ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.

Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral yang dimaksud adalah wahyu.

d. Dimensi perbedaan individu

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan, namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar.

Perbedaan tersebut juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta

menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Sejalan dengan adanya perbedaan individu tersebut, pada peserta didikpun terdapat irama perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu segala faktor yang menyangkut perbedaan ini perlu diperhatikan, antara lain tahap perkembangan, hukum-hukum perkembangan serta irama perkembangan yang tidak sama pada setiap individu.

e. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Pendidikan dalam konteks ini adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

Dengan berperan atas dasar pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab ini, serta penghargaan terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, maka diharapkan peserta didik nantinya akan dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian hidup dalam masyarakat, bangsa, maupun antar sesama manusia secara global. Namun kehidupan bermasyarakat tidak seharusnya meleburkan kodrat individu demi kepentingan sosial semata. Sebagai anggota masyarakat manusia perlu pula menyadari eksistensinya sebagai makhluk individu. Jadi dengan demikian harus ada keseimbangan antara keduanya.

f. Dimensi professional

Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan, menyebabkan profesi manusiapun beragam. Sehingga tujuan pendidikan Islam diarahkan pada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki keterampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga keterampilan itu dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa kemampuan profesional terikat pada nilai. Kemampuan profesional yang dimiliki harus diarahkan pada dua nilai pokok, yaitu keimanan dan aktifitas yang bermanfaat (iman dan amal saleh).

g. Dimensi ruang dan waktu

Selain dimensi yang dikemukakan diatas, tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu dimana dan kapan. Dimensi ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.

Bila dicermati dari paparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesinambungan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa,

akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup keseluruhan aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

C. Telaah Makna, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹ Secara substansial definisi ini tidak berbeda dengan definisi pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam.

Rumusan pendidikan Nasional menghendaki agar pendidikan dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan terencana agar tercipta suasana yang kondusif untuk belajar

³¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, *BAB I Ketentuan Umum tentang Pendidikan*, (Bandung, Citra Umbara, 2010), h. 2

sehingga terjadi situasi pembelajaran yang diinginkan supaya peserta didik bisa secara aktif dengan bimbingan dari pendidik guna mengembangkan potensi dirinya yang tujuan akhirnya adalah membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama seperti taat menjalankan agamanya, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas dan berguna bagi diri, masyarakat dan lingkungannya. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki agar proses pembelajaran bisa menghantarkan peserta didik menjadi pribadi agamis dengan jalan menjaga *habl min Allah* dan *habl min al-nas*.

Sedangkan dasar pendidikan Nasional pada BAB II pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³² Memang tidak secara tekstual disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah namun secara substansial sesungguhnya kedua dasar pendidikan nasional tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pada pasal 3 dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan

³² *Ibid*, h. 5

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³³ Butir-butir dalam tujuan pendidikan nasional tersebut terutama yang menyangkut nilai-nilai dan berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.³⁴ Oleh karena itu berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara lebih spesifik terkait dengan pendidikan keagamaan juga di atur dalam sistem pendidikan nasional pada pasal 30 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahli ilmu agama.³⁵ Penjelasan pasal ini diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Hasil telaah makna, dasar dan tujuan pendidikan nasional memberikan peluang yang cukup besar bagi pendidikan Islam menjadi bagian penting bagi kemajuan

³³ *Ibid*, h. 6

³⁴ Ramayulis, *Op., Cit.*, h. 38

³⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan, *Op., Cit.*, h. 16

pendidikan nasional karena disamping keberadaan pendidikan Islam yang menjadi bagian sub sistem pendidikan nasional. Juga pendidikan nasional dan pendidikan Islam dapat berjalan beriringan untuk mencapai tujuannya karena tercapainya tujuan pendidikan nasional menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam.

D. Penutup

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menitik beratkan pada keberhasilan setiap individu untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dan beradab. Pendidikan yang mencetak *insan kamil* merujuk kepada pendidikan holistik, dalam artian proses pendidikan terjadi di seluruh aspek manusia baik itu kognitif, psikomotorik, afektif, spiritual dan lain sebagainya. Menyeluruh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan pendidikan yang mencetak manusia beradab memiliki semangat untuk membimbing manusia pada fitrahnya yang hakiki, yaitu kesaksian terhadap keesaan Allah SWT. Selain itu insan beradab juga senantiasa melihat sesuatu dalam perspektif keadilan menyimpan sesuatu pada tempatnya yang proporsional.

Makna dan tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang sudah final secara konseptual namun masih perlu pembenahan pada tataran aplikasi dan pelaksanaan di lapangan. Meminimalisir kesenjangan antara harapan dan kenyataan itulah yang harus didiskusikan lebih jauh sehingga tujuan ideal dapat dicapai sebagaimana yang digariskan dalam sumber dan dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Islam al-Zarnuzi, Burhan, *Ta'lim al-Muta'aliim fi Thariq al-Ta'allun*, Surabaya: Salim Nabhan, tt
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Depag Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995
- Drajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Ibn 'Alawi al-Maliki al-Lisaiy, Muhammad, *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits*, Macca: Dar Sahr, 1402 H
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1995
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al Ma'arif, 1962
- M. Noor, Syakirman, *Paradigma Pendidikan Islam*, Padang : Baitul Hikmah, 1999
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2006
- M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 1998
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010
- Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta : Suluh Press, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992
- UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, Bandung : Citra Umbara, 2003

Heri, Sella, Rehatil : Hakikat...

Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1978

Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Padang : Baitul Hikmah, 2004